

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs

Faisal, Salam, dan Kembong Daeng.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jl. Daeng Tata VII, Makassar, Sulawesi Selatan
Nomor telepon : 083113910113
Email: faisalsaputera96@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN:(cetak), ISSN:(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The Use Of Language Styles In Narrative Texts In Makassar Language And Literature Textbooks For Smp/Mts Students. This research is a qualitative descriptive study which aims to examine the language style in the narrative text used in Makassar language and literature textbooks for SMP / MTs students using stylistics (language styles). The data source used in this study was the narrative text in Makassar language and literature textbooks for grade IX students of SMP / MTs. The results of this study get the types of language styles based on comparative language styles, namely personification language styles, symbolic language styles, synekdoke language styles, association language styles, methanemical language styles, and euphemism language styles: language styles based on affirmation language styles, namely polisendeton language styles. , asidenton language style, climax language style, repetition language style, anti-climax language style, and litotes language style; and language style based on satire style, namely cynicism and sarcasm.

keywords: usage, language style, narrative text

Abstrak: Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi Pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa dalam teks narasi yang digunakan pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs dengan menggunakan stilistika (gaya bahasa). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa kelas IX SMP/MTs. Hasil dari penelitian ini mendapatkan jenis gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simbolik, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metanimia, dan gaya bahasa eufimisme: gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa penegasan, yaitu gaya bahasa polisendeton, gaya bahasa asidenton, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa litotes; dan gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa sinisme dan gaya bahasa sarkasme.

Kata kunci : penggunaan, gaya bahasa, teks narasi

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Gaya bahasa merupakan kajian bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk meneliti ciri khas seseorang yang melalui bahasa yang digunakan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Didalam kehidupannya bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, yang paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan (Chaer dan Agustina, 2014: 11).

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi serta gaya bahasa sebagai pelengkap, pemberi warna dalam berkomunikasi, tidak sah apabila dalam karya sastra pada pengarang tidak memberikan kesan yang imajinatif bagi pembaca dengan memperhatikan wujud dari bahasa tersebut. Selain itu, dengan adanya gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam karyanya, maka pengarang dapat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya sastra yang ditulis dihasilkan memiliki ciri yang personal.

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra. Sastra merupakan metode komunikasi yang bersifat khusus karena tidak hanya memiliki keindahan makna, tetapi juga memiliki hubungan makna antarkata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk. Untuk itu, diperlukan

pengetahuan secara kontekstual supaya dapat dipahami makna dibalik untaian kata dalam sebuah tulisan. Menurut Pradopo (2012: 263), gaya bahasa sangat penting dalam sebuah tulisan khususnya dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa termasuk diksi dan majas didalamnya merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai estetik karya sastra, bahkan suatu karya sastra sering dinilai dan dibentuk oleh gaya bahasanya.

Gaya bahasa seorang pengarang tentu berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya bahasa merupakan cermin jiwa dan kepribadian seseorang. Semakin baik gaya bahasa seseorang pengarang, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menuangkan nilai ke dalam karyanya yang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra (cerita) sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa pada pembaca. Dengan begitu, seseorang dapat mengenal kepribadian penulis dan pengarang hanya dengan membaca karya-karyanya.

Karya sastra memiliki tiga *genre* utama sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Walaupun gaya bahasa lebih sering dibatasi, digunakan, dan diidentikkan dengan karya sastra berupa puisi, tidak menutup kemungkinan juga terdapat dalam karya sastra yang lain (prosa dan drama). Selain puisi, gaya bahasa juga banyak berkembang dalam penulisan prosa, khususnya teks narasi (cerita). Teks naratif adalah sebuah teks yang terdiri dari sebagian cerita dan sebagian ujaran (dialog). Isinya berupa rentetan peristiwa. Selain karya sastra yang termasuk dalam jenis naratif warta berita, surat kabar, berita acara, dan sebagainya. Menurut Raharjo (1991: 147), narasi ialah karangan atau cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa itu yang

disusun berdasarkan urutan waktu. Peristiwa itu boleh benar-benar terjadi, tetapi boleh juga hanya khayalan saja. Seperti roman, novel, cerpen, hikayat, drama, biografi, dan kisah perjalanan termasuk jenis narasi.

Karya sastra Indonesia tidak terlepas mempersoalkan sastra daerah khususnya sastra Makassar dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sebab sastra adalah cerminan masyarakat. Karya-karya sastra Indonesia maupun sastra daerah adalah aspek budaya yang paling sempurna mencerminkan dan menjelmakan kehidupan dan penghidupan manusia serta masyarakatnya. Dalam sastra Makassar, gaya bahasa sudah ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra. Sastra Makassar merupakan pencerminan masyarakat Makassar yang diperkenalkan melalui karya dari penulis. Gaya bahasa Makassar sebagai salah satu seni berbahasa Makassar, sudah kurang digunakan oleh masyarakat Makassar dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa hanya ditemukan dalam cerita klasik ataupun sebagai penghias kalimat dalam materi ceramah atau khutbah. Akibatnya, generasi muda semakin kesulitan menggunakan gaya bahasa Makassar dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, karena kurang memahami makna yang terkandung dalam gaya bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs. Pada teks narasi tersebut peneliti memilih enam judul yaitu: *Tau Toa Adeleka ri Anakna*, *Parammatana Pakrasanganga*, *Baik-bainea Bentennai Pakrasanganga*, *Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*, *Lompo Battang*, dan *Inai Riboko ammakkalak Iyamintu Bajik Tannang*.

Penelitian yang akan dilakukan dilihat dari gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs dengan menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2017: 90) menyatakan bahwa “Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret, metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nirmalasari (2014) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Stilistika)”. Erni (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa. Perbedaannya adalah yang dilakukan oleh Nirmalasari terletak pada kumpulan cerpen warisan karya Wawan Mattaliu dan yang dilakukan oleh Erni terletak dalam novel di bawah lindungan ka’bah karya Hamka sedangkan yang diteliti peneliti adalah teks narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar.

Peneliti mengangkat teks narasi sebagai objek kajian yang dapat dijadikan sebagai alat atau media pengajaran dalam gaya bahasa, walaupun gaya bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi setiap karya sastra mempunyai pengarang yang berbeda-beda. Setiap pengarang tentu mempunyai *style* (gaya bahasa) yang berbeda dalam mengungkapkan pikiran atau idenya dalam karya sastra. Selain itu, penulis tertarik mengungkapkan unsur stilistika (gaya bahasa) dalam teks narasi karena objek penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu. Harapan kedepannya semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi

rujukan supaya penggunaan gaya bahasa dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar dapat sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar siswa SMP/MTs.” Peneliti tertarik, karena masih kurang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya penelitian penggunaan gaya bahasa dalam teks narasi bahasa Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan data yang dianalisis dan hasil analisis bukan berbentuk angka. Peneliti melakukan proses pelaksanaan pada September-Oktober 2020.

Data dalam penelitian adalah kutipan-kutipan yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa kelas IX SMP/MTs karya Dr. Hj. Kembong Daeng yang diterbitkan oleh UD Mandiri, Makassar, tahun 2016 berjumlah 137 halaman dan terdiri dari enam judul yaitu: Tau Toa Adeleka ri Anakna, Parammatana Pakrasanganga, Baik-Baiknea Bentennai Pakrasanganga, Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua, Lompo battang, dan Inai Riboko Ammakkalak Iyamintu Bajik Tannang.

Dalam pengumpulan data, yang menjadi instrumen kunci adalah penelitian sendiri karena berperan penting dalam melaksanakan proses penelitian. Peneliti sendiri yang membuat konsep keseluruhan dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Teknik yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang telah diperoleh adalah teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2017), dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tahap penyajian, yaitu menyajikan data ke dalam bentuk tabel. Tahap penarikan kesimpulan dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal sebagai tahap akhir dalam penelitian.

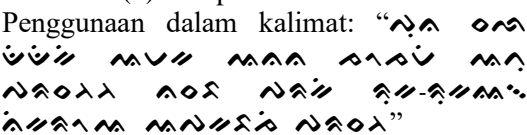
HASIL

1. Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Teks Narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs.

Narasi atau carita adalah wacana yang berisi pemberitaan satu peristiwa atau serangkaian peristiwa dalam kesatuan waktu. Gaya penulisan berkaitan dengan gaya atau kebiasaan penulis.

a) Gaya bahasa perbandingan

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa personifikasi, sebagai berikut:

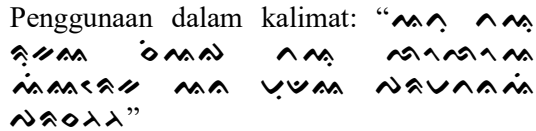
Data (1) Pau-pau
Penggunaan dalam kalimat: “”

“Punna sala didiki ammake ri anakna jojami antu pakrasanganga nasabak panraki runka-rungkaya, nikanroa appakabajik pakrasangan”. ‘Jika ibu salah mendidik anaknya maka kampung akan menjadi resah sebab rusaknya pemuda-pemudi, yang diharapkan mampu memperbaiki kampung’.

(BBBP, 2020: 29)

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa simbolik, sebagai berikut:

Data (2) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “”

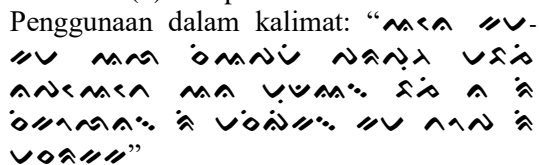
“*Antu tau rungkaya siagang tau loloa iyareka anak mudaya parammatanai pakrasanganga*”. ‘Seorang pemuda dan seorang gadis atukah anak muda merupakan permata kampung’.

(PP, 2020: 11)

Data (2) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simbolik ditandai dengan kata *parammatanai pakrasanganga* yang melambangkan generasi muda yang baik.

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa sinekdoke, sebagai berikut:

Data (3) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “”

“*Anne kamma-kamma ala siapami pakrappungang mabajik napaenteng anak mudaya, bajik na ri sikolanna, ri masigika, kamma tompa ri masarakaka*”. ‘Saat ini sudah ada beberapa perkumpulan yang baik didirikan oleh pemuda, baik di sekolah, di masjid, ataupun di masyarakat’.

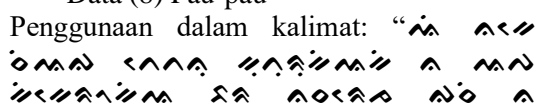
(PP, 2020: 12)

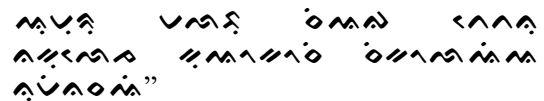
Data (3) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan tersebut mewakili kata dari kata *tau rungka* (pemuda) dan *tau lolu* (gadis).

b) Gaya Bahasa Penegasan

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa polisendeton, sebagai berikut:

Data (8) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “”

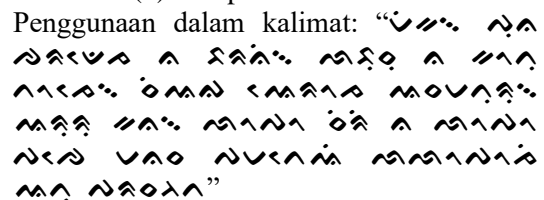


“*I nakke siagang tettanu kuturukiangkhi nak apa kikerokia barang nasarejak gassing na umuruk malakbu siagang tettanu nakkulleja kuongkosi sikolaia numinasaiya*”. ‘Saya dan Ayahmu menuruti apa yang kamu inginkan nak semoga saya diberi kesehatan dan umur panjang bersama Ayahmu agar bisa membiayai sekolah yang kamu inginkan’.

(TTARA, 2020: 4)

Data (8) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa polisendeton pada kalimat tersebut ditandai pada kata *na* (dan) yang digunakan sebagai kata penghubung.

Data (9) Pau-pau

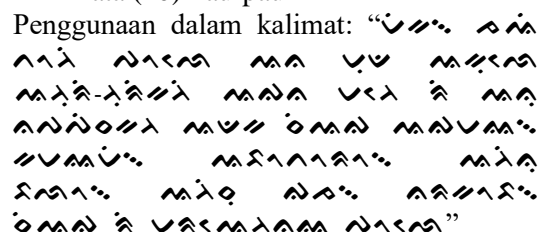
Penggunaan dalam kalimat: “”

“*Mingka, punna carakdekja na barani, lambusuk na kontu tojeng, siagang erokja assamaturuk, akrurung kana, lombo sirik na lombo pace maknassa pammatei la lompoji antu pakrasangaangta*”. ‘Tetapi jika dia pintar dan berani, jujur dan bersungguh-sungguh, serta mau bekerja sama, satu penderian, tenggang rasa yang besar, dan peduli sungguh tanda akan maju sebuah kampung’.

(PP, 2020: 11)

Data (9) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa polisendeton pada kalimat tersebut terdapat pada kata *na* (dan) yang berfungsi sebagai kata penghubung.

Data (10) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “”

“*Mingka, jai tongi pole anak muda akkulle anngurik-ngurikangi agangna mange ri anu napappisangkanga adaka siagang agamaya, kammayami: akbotoroka, annginunga ballok, anngisuka ganja, narakoba, siagang ri maraengannaya pole*”. ‘Tetapi, banyak pula anak muda yang bisa mempengaruhi

temannya ke hal yang dilanggar adat dan agama, seperti: berjudi, minum arak, menghisap ganja, narkoba, dan lain sebagainya'.























































(PP, 2020: 12)

Data (10) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa polisindenon pada kata *minka* (tetapi) yang berfungsi sebagai kata penghubung.

c) Gaya Bahasa Sindiran

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa sinisme, sebagai berikut:

Data (38) Pau-pau














































Penggunaan dalam kalimat: “                                                     

“Manna maklulung tedongnu, mattambung barang barangnu, susajakontu, punna tena sikolannu”. ‘Meskipun kerbau banyak, barang-barangmu bertumpuk, kamu akan susah, jika tidak punya pendidikan’.

(PP, 2020: 12)

Data (38) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme yang menggambarkan sindiran dengan maksud menyatakan pendapat bahwa meskipun punya banyak harta tetapi jika tidak menempuh pendidikan maka akan susah juga.

Data (39) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “                                            

“Jari, punna anggappa rioloki pakkasiak bajik teak laloki eroki anggakkali tau kamase-masea ka antu “bangkenga tena napppada akdakka””. ‘jadi, kalau mendapatkan kenikmatan lebih dulu jangan mau menertawakan orang yang kurang mampu karena “kaki tidak melangkah bersamaan”’.






















(IRBAIBT, 2020: 101)

Data (39) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme yang menggambarkan dengan sindiran kepada orang yang sombong agar tidak terlalu merendahkan orang lain dengan cara mengatakan bahwa

kaki itu tidak melangkah bersamaan yang maksudnya bahwa hidup tidak selamanya akan senang maupun sedih.

Hasil analisis dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs terdapat gaya bahasa sarkasme, sebagai berikut:

Data (40) Rupama

Penggunaan dalam kalimat: “                    

“Jari, punna lebbakki natulung taua teak laloki eroki nataba paruntuk kana, rappo gangga (golla) nibalask paria”. ‘Jadi, jika sudah ditolong orang jangan mendapat peribahasa buah manis (gula) dibalas pare’.









































































(PTSART, 2020: 68)

2. Makna Gaya Bahasa Yang Terkandung dalam Teks Narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs.

a) **Gaya bahasa perbandingan**

Hasil analisis makna dengan menggunakan stilistika pada gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs, sebagai berikut:

Data (1) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “                                                                       

“*Punna sala didiki ammarka ri anakna jojami antu pakrasanganga nasabak panraki runka-rungkaya, nikanroa appakabajik pakrasangan*”. ‘Jika ibu salah mendidik anaknya maka kampung akan menjadi resah sebab rusaknya pemuda-pemudi, yang diharapkan mampu memperbaiki kampung’.

(BBBP, 2020: 29)

Hasil analisis makna dengan menggunakan stilistika pada gaya bahasa simbolik yang ditemukan dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs, sebagai berikut:

Data (2) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚”

“Antu tau rungkaya siagang tau loloa iyareka anak mudaya parammatanai pakrasanganga”. ‘Seorang pemuda dan seorang gadis atukah anak muda merupakan permata kampung’.

(PP, 2020: 11)

Data (2), pada kata: ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ (parammatanai pakrasanganga). Makna dari kalimat tersebut yang mengandung bahwa anak muda di suatu kampung merupakan bibit untuk memajukan suatu kampung serta generasi yang dapat menjaga nama baik kampung.

Hasil analisis makna dengan menggunakan stilistika pada gaya bahasa sinekdok yang ditemukan dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs, sebagai berikut:

Data (3) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚”

“Anne kamma-kamma ala siapami pakrappungang mabajik napaenteng anak mudaya, bajik na ri sikolanna, ri masigika, kamma tompa ri masarakaka”. ‘Saat ini sudah ada beberapa perkumpulan yang baik didirikan oleh pemuda, baik di sekolah, di masjid, ataupun di masyarakat’.

(PP, 2020: 12)

b) Gaya Bahasa Penegasan

Hasil analisis makna dengan menggunakan stilistika pada gaya bahasa polisendeton yang ditemukan dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs, sebagai berikut:

Data (8) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚”

“I nakke siagang tettanu kuturukiangi nak apa kikerokia barang nasarejak gassing na unuruk malakbu siagang tettanu nakkulleja kuongkosi sikolaia numinasaiya”

‘Saya dan Ayahmu menuruti apa yang kamu inginkan nak semoga saya diberi kesehatan dan umur panjang bersama Ayahmu agar bisa membiayai sekolah yang kamu inginkan’.

(TTARA, 2020: 4)

Data (8), pada kata: ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ (nasarejak gassing na unuruk malakbu). Makna dari kalimat tersebut menggambarkan harapan orang tua agar diberi kesehatan dan umur yang panjang untuk mencari nafka demi kelangsungan pendidikan anaknya.

Data (9) Pau-pau

Penggunaan dalam kalimat: “᳚᳚ ᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚”

“Mingka punna carakdekja na barani, lambusuk na kontu tojeng, siagang erokja assamaturuk, akrurung kana, lombo sirik na lombo pace maknassa pammatei la lomboji antu pakrasanganta”. ‘Tetapi jika dia pintar dan berani, jujur dan bersungguh-sungguh, serta mau bekerja sama, satu penderian, tenggang rasa yang besar, dan peduli sungguh tanda akan maju sebuah kampung’.

(PP, 2020: 11)

Penggunaan dalam kalimat: “᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚”

“Mingka, jai tongi pole anak muda akkulle anngurik-ngurikangi agangna mange ri anu napappisangkanga adaka siagang agamaya, kammayami: akbotoroka, annginunga ballok, anngisuka ganja, narakoba, siagang ri maraengannaya pole”. ‘Tetapi, banyak pula anak muda yang bisa mempengaruhi temannya ke hal yang dilanggar adat dan agama, seperti: berjudi, minum arak, menghisap ganja, narkoba, dan lain sebagainya’.

teks narasi yaitu gaya bahasa simile, metafora dan defersonifikasi.

Gaya bahasa penegasan terdapat pada gaya bahasa polisendeton, gaya bahasa asidenton, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa litotes. Penggunaan gaya bahasa penegasan yang sering digunakan dalam teks narasi yaitu gaya bahasa polisendeton, sedangkan gaya bahasa yang tidak digunakan yaitu: gaya bahasa hiperbola, koreksio, dan paralelisme.

Gaya bahasa pertentangan yang tidak sama sekali terdapat jenis gaya bahasa dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs. Baik dari penggunaan gaya bahasa paradoks, maupun gaya bahasa pleonasme.

Gaya bahasa sindiran terdapat pada gaya bahasa sinisme, dan sarkasme. Penggunaan gaya bahasa yang jarang digunakan yaitu gaya bahasa sarkasme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs yaitu: gaya bahasa personifikasi, simbolik, sinekdoke, asosiasi, metanimia, eufimisme, polisendeton, asidenton, klimaks, antiklimaks, repetisi, litotes, sinisme dan sarkasme. (2) Makna dari gaya bahasa yang terkandung dalam teks narasi pada buku pelajaran bahasa dan sastra Makassar siswa SMP/MTs menggunakan stilistika dengan makna dari setiap ungkapan, kalimat, ataupun narasi tersebut menggambarkan tentang kehidupan baik dari kehidupan keluarga maupun masyarakat yang tentunya dapat menuntun peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tetap berpegang teguh pada adat dan kebiasaan masyarakat Makassar.

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni. 2015. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nirmalasari, 2014. "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Stilistika)". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistic*. London and New York: Routledge.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudjia 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/> diakses 5 Juli 2020.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.